

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Air, sanitasi dan kebersihan merupakan hal yang saling bersangkutan. Proses dalam pengelolaan air berkaitan dengan pengelolaan sanitasi serta tentunya berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting untuk mendukung kualitas kehidupan manusia. Kesehatan dapat dicapai melalui berbagai macam hal, di antaranya adalah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mengupayakan air, sanitasi dan kebersihan yang baik.

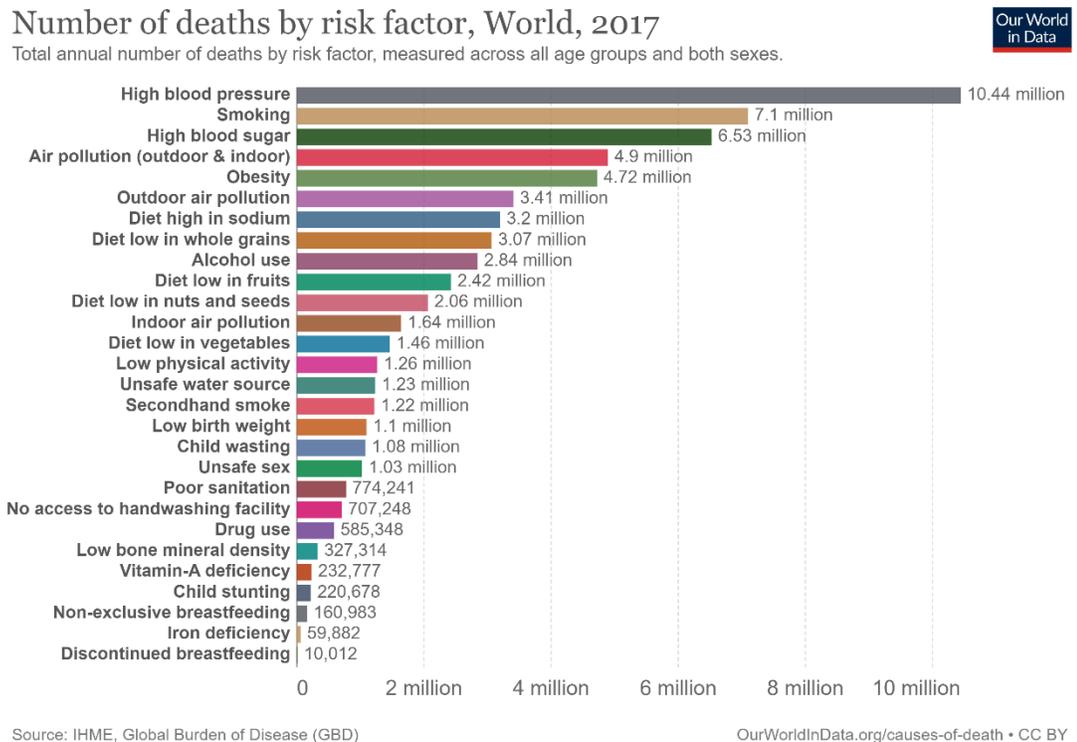
Sanitasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan yaitu kesehatan masyarakat dan lingkungan, terutama lingkungan fisik yang merupakan tanah, air, dan udara. Air, sanitasi, serta kebersihan yang baik merupakan komponen yang begitu penting untuk kesehatan dan kehidupan manusia.

Di beberapa belahan dunia, pengelolaan air dan sanitasi belum sepenuhnya berjalan seperti yang diharapkan karena adanya beberapa faktor seperti keadaan ekonomi yang lemah, populasi yang tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, edukasi yang kurang baik, maupun teknologi serta infrastruktur yang belum layak. Sanitasi yang buruk merupakan salah satu masalah kesehatan dan lingkungan yang cukup besar di dunia terutama bagi negara-negara berkembang.

Global Burden of Disease merupakan studi global besar yang mengkaji mengenai penyakit serta penyebab dan faktor risiko kematian dan diterbitkan dalam jurnal medis *The Lancet*. Pada tahun 2017, menurut studi *Global Burden of Disease*, 775.000 orang meninggal akibat sanitasi dan kebersihan yang buruk. Akses untuk air dan sanitasi yang buruk merupakan faktor risiko utama pada penyebab berbagai macam penyakit manusia terlebih lagi pada anak-anak. Bahkan, menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat sekitar 829.000 orang di negara berpenghasilan rendah

dan menengah meninggal akibat air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk setiap tahunnya (World Health Organization, 2022).

Bagan 1.1 Data Jumlah Total Kematian Tahunan Berdasarkan Faktor Risiko, Diukur di Semua Kelompok Umur dan Kedua Jenis Kelamin

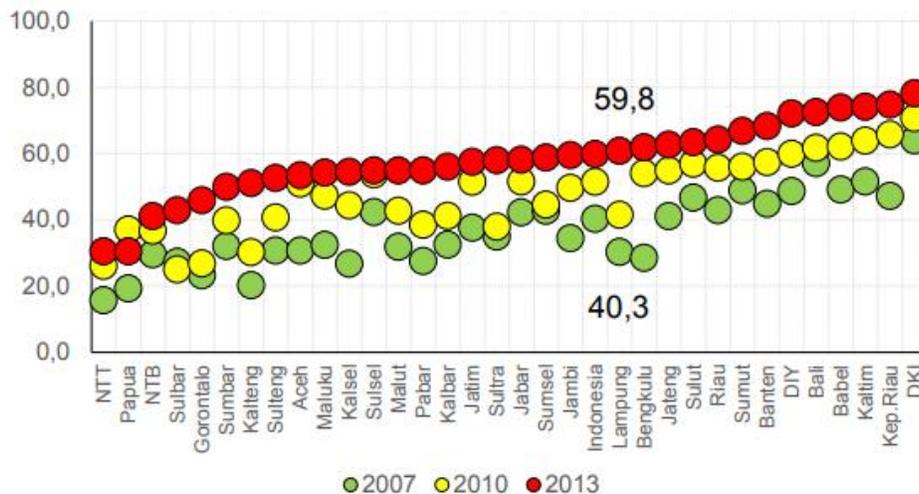


Indonesia sendiri memiliki sumber daya air yang cukup melimpah. Indonesia merupakan salah satu negara terkaya dalam sumber daya air karena menyimpan 6 persen potensi air dunia (*Water Environment Partnership in Asia (WEPA)*). Namun sayangnya, kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan serta akses sanitasi yang kurang memadai masih dialami banyak masyarakat di Indonesia. Menurut data WHO pada tahun 2017, Indonesia memiliki fasilitas sanitasi yang buruk ketiga di dunia sesudah India dan Tiongkok (Damashinta, 2018).

Data riset yang dimiliki Kementerian Kesehatan menunjukkan hanya 20 persen penduduk Indonesia yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Artinya, dari kurang lebih 270 juta penduduk Indonesia, hanya sekitar 52 juta penduduk yang peduli terhadap kebersihan lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan. Purnawan Junaidi, Guru Besar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, juga menjelaskan hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari dan pola kebersihan masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, masih banyak penduduk Indonesia yang tidak memiliki toilet dan akses sanitasi yang layak di rumahnya (Litbang Kemedagri, 2018).

Menurut laporan Riskesdas, pada tahun 2013 hanya 59,8 rumah tangga yang mempunyai akses sanitasi layak. Selain itu, tidak semua masyarakat Indonesia telah mengikuti pola atau kebiasaan hidup bersih yang baik seperti mencuci tangan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Bagan 1.2 Kecenderungan rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi *Improved* menurut provinsi di Indonesia



Sumber: Riskesdas 2013, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementerian Kesehatan RI

Pihak yang terdampak dari adanya masalah air, sanitasi, dan kebersihan ini salah satunya tentunya adalah anak-anak. Air bersih begitu penting dan sangat dibutuhkan untuk anak-anak karena air menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas hidup seseorang dan untuk masa depannya. Anak-anak paling rentan terhadap efek dari air dan sanitasi yang tidak layak. Hal ini menempatkan mereka pada risiko yang lebih besar untuk terkena diare, polio, dan masalah kesehatan lainnya yang diakibatkan oleh air dan sanitasi yang buruk. Sanitasi yang baik selain mengurangi kerugian ekonomi, selain itu dapat meningkatkan produktivitas manusia, memberikan keamanan bagi para perempuan, serta mengurangi polusi dari sumber air, tentunya juga akan berdampak pada kehadiran siswa siswi di sekolah yaitu dengan mengurangi prevalensi penyakit sehingga anak-anak dapat pergi ke sekolah (Kementerian Kesehatan, 2012). Untuk mengatasi masalah yang mengintai anak-anak di berbagai belahan dunia ini, UNICEF (*United Nation International Children's Emergency Fund*) yang merupakan organisasi internasional yang sangat peduli dengan anak-anak berusaha untuk meningkatkan akses air minum dan sanitasi yang layak untuk anak-anak di seluruh dunia.

United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) adalah suatu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dengan memberi perlindungan terhadap anak-anak serta memperjuangkan hak-hak anak. Kedaruratan masalah sanitasi ini mendapat perhatian khusus dari sejumlah organisasi internasional, termasuk UNICEF, yang terlibat dalam pengembangan dan implementasi program *Water, Sanitation, Hygiene* (WASH) yang dibentuk dalam *open working group discussion* PBB. Sebagai organisasi antar pemerintah atau *Inter-Governmental Organization* (IGO), UNICEF bertujuan untuk dapat mengatasi masalah sanitasi dan menuntut hak serta kebutuhan khusus anak-anak serta perempuan yang sulit untuk memiliki sanitasi layak di daerah setempat mereka. Upaya UNICEF untuk membantu meringankan masalah sanitasi berpusat pada konsep program WASH.

Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) adalah program yang lahir dari kepedulian lembaga internasional terhadap keadaan lingkungan dan kesehatan

masyarakat. Pelaksanaan program WASH didasari dari poin 6 Sustainable Development Goals (SDGs) yakni menyangkut air bersih serta sanitasi. UNICEF menjelaskan bahwasannya air bersih yang mudah diakses adalah hal penting dalam menjaga kesehatan manusia, layaknya kampanye oleh UNICEF “*Clean water for a Healthy World*”. UNICEF membuat program WASH untuk pengelolaan air dan sanitasi di daerah-daerah pada sejumlah negara berkembang (United Nations, n.d.). UNICEF juga mendorong kesadaran pemerintah setempat akan masalah yang tengah terjadi, serta membuat kerangka kerja dan memberi solusi inovatif sebagai upaya untuk mendapatkan air dan sanitasi yang layak. Serta peningkatan teknologi sanitasi, memastikan toilet yang mudah dijangkau, efektif, memperhatikan kelestarian lingkungan, dan tentunya ramah anak.

UNICEF menyadari bahwa perubahan perilaku hidup bersih dapat dimulai dari anak-anak. Anak-anak dapat ikut andil untuk mengubah kebiasaan di masyarakat mereka. UNICEF membantu prakarsa kebersihan dan sanitasi berbasis sekolah melalui pemberian pedoman mengenai bagaimana meningkatkan fasilitas dan sarana sanitasi pada sekolah dengan melaksanakan dan mengembangkan program untuk kebersihan yang efektif di sekolah. Tidak hanya ikut mempromosikan kebersihan dan sanitasi yang baik, tetapi juga memperhatikan dan meningkatkan lingkungan fisik pembelajaran di sekolah sehingga anak dapat melakukan aktivitas belajar dengan maksimal dan lebih baik.

Salah satu contoh implementasi program WASH yang pernah dikerjakan oleh UNICEF adalah mengatasi permasalahan air di Somalia yaitu krisis air bersih akibat kekeringan. UNICEF menunjukkan bahwa program WASH telah membuktikan kontribusinya dalam membantu pemerintah Somalia dan mitra lainnya untuk memfasilitasi kebutuhan air maupun sanitasi yang layak sekaligus mengurangi dampak dari bencana yang terjadi di Somalia, terlepas dari segala rintangan yang harus UNICEF hadapi (Rahman, 2022).

UNICEF mendukung pemerintah Indonesia agar mempercepat dalam membuat
dan

mengelola akses terhadap air, sanitasi, dan kebersihan dengan baik. Pada skala nasional, upaya ini berfokus pada penyelarasan kebijakan dan pelaksanaan program WASH serta memastikan bahwa kebijakan dilandaskan oleh informasi dan data terkini. UNICEF memotivasi untuk merubah perilaku sosial di Indonesia melalui sosialisasi dan keterlibatan langsung, serta mobilisasi sosial di masyarakat khususnya pada anak-anak yang mana masih memiliki sanitasi yang kurang layak. Sekolah dasar dan masyarakat sekitar merupakan mitra penting dalam mempromosikan gaya hidup bersih. UNICEF membantu memperkuat kapasitas guru, orang tua, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan dan menerapkan rencana kebersihan dan sanitasi sekolah serta mendukung praktik kebersihan seperti mencuci tangan dan pengelolaan kebersihan, terutama untuk anak-anak (UNICEF).

Indonesia dan UNICEF juga bekerja sama untuk menyusun kebijakan yang dikenal sebagai *Country Program Action Plan (CPAP)*. Pada dasarnya CPAP ini merupakan program aksi yang dibuat untuk mendukung pembangunan negara. Selain itu, program ini diperbaharui setiap lima tahun sekali agar kebijakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan benar-benar berhasil dan efektif dengan keadaan atau kondisi negara saat itu. CPAP ini berisi lima komitmen utama yang akan dilaksanakan oleh Indonesia dan UNICEF, contohnya yakni mengatasi masalah air dan sanitasi masyarakat Indonesia terutama anak-anak.

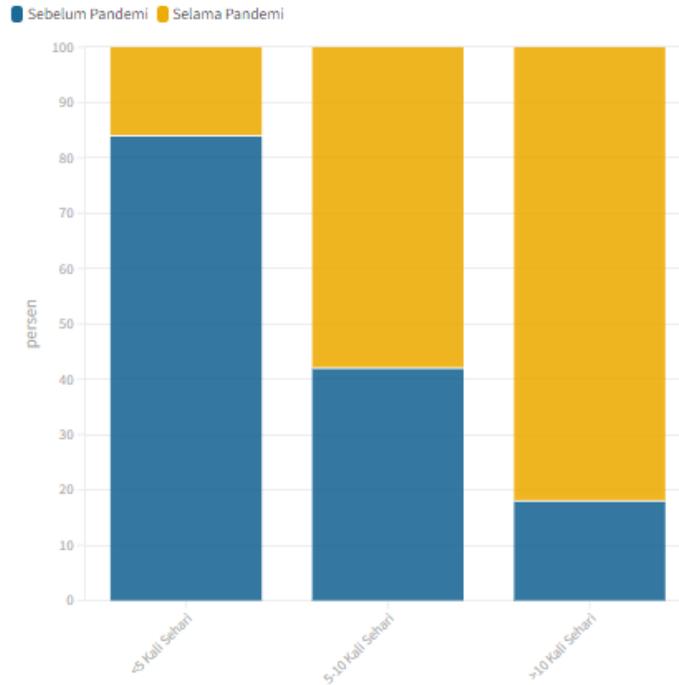
Mewabahnya COVID-19 di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia pada awal tahun 2020 tampaknya telah meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat akan pentingnya sanitasi yang baik untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Selama pandemi ini berlangsung, berbagai kota di negara-negara berkembang menghadapi masalah kelangkaan air bersih, terutama di daerah-daerah terpencil dan jauh dari kota, kawasan kumuh, serta kamp-kamp pengungsian (Tortajada & Biswas, 2020).

Coronavirus adalah kelompok dari virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia, virus ini biasanya menjadi penyebab infeksi saluran

pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit serius seperti MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) dan sindrom pernafasan akut berat atau SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Jenis baru Coronavirus, yang ditemukan pada manusia setelah kasus luar biasa pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* atau disingkat menjadi COVID-19 (Kementerian Kesehatan, 2020).

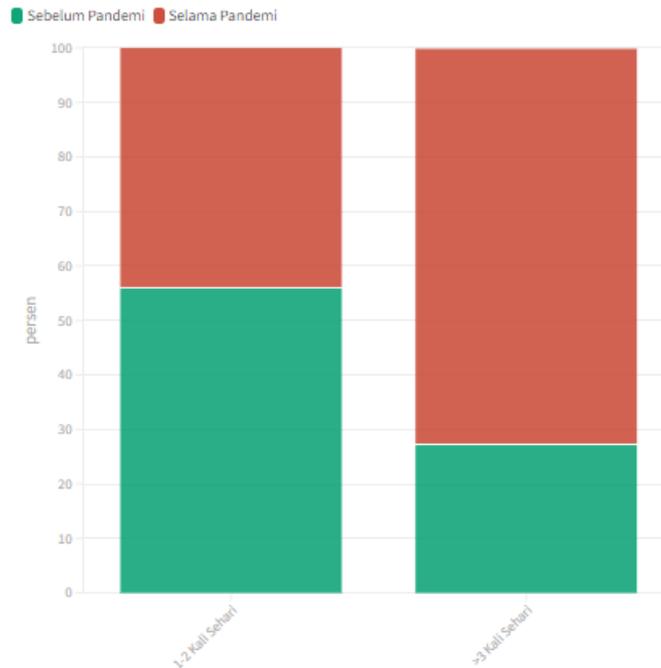
Keperluan untuk menggunakan air bersih semakin meningkat sejalan dengan perubahan pola hidup dan perilaku masyarakat pada masa pandemi virus COVID-19. Hal ini tampak dari hasil penelitian IWI (*Indonesia Water Institute*) pada 15 Oktober hingga 20 November 2020. Salah satu perubahan perilaku terkait kebutuhan air bersih dalam penelitian ini adalah cuci tangan. Diketahui bahwa jumlah orang yang mencuci tangan lebih dari 10 kali sehari meningkat 82% selama pandemi Covid-19, dibandingkan hanya 18% sebelum pandemi. Jumlah responden yang mengaku mandi lebih dari tiga kali sehari juga naik dari 27% menjadi 72%. Adanya kenaikan jumlah dari dua kegiatan tersebut dapat dipahami dalam konteks implementasi protokol kesehatan serta pemahaman bahwa cara mencegah penyebaran COVID-19 adalah dengan hidup bersih. Menurut hasil penelitian, penggunaan air untuk keperluan cuci tangan mengalami peningkatan menjadi 20-25 liter per orang per hari. Volumennya lima kali lebih tinggi dibanding sebelum pandemi. Pada saat yang sama, jumlah volume air untuk mandi mengalami kenaikan menjadi sebesar 150-210 liter per orang per hari. Sedangkan sebelum pandemi hanya 50-70 liter per orang per hari (Bayu, 2021).

Bagan 1.3 Perubahan Aktivitas Cuci Tangan Selama Pandemi



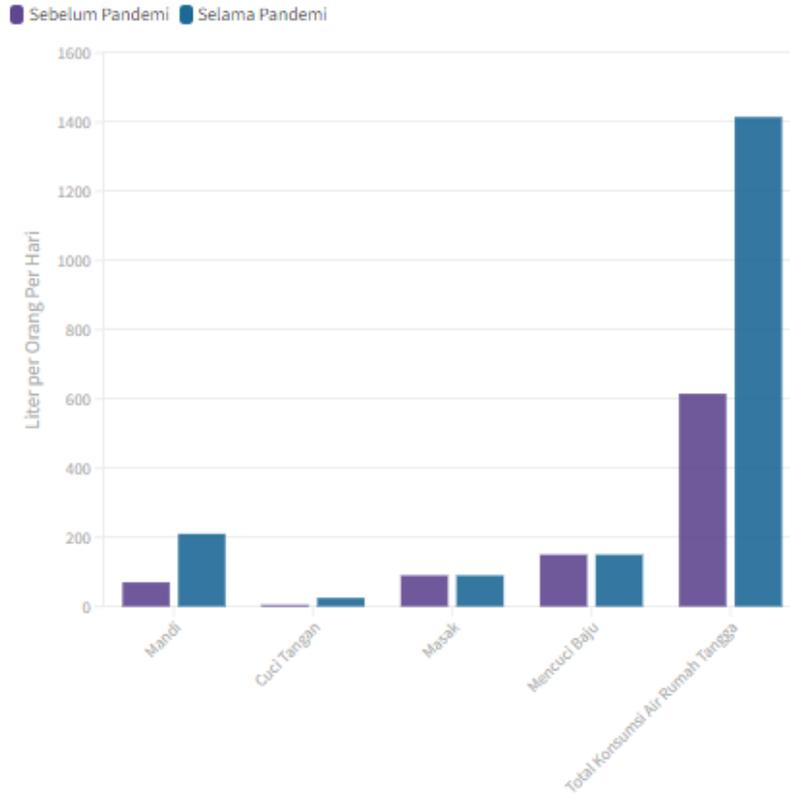
Sumber: Indonesia Water Institute (IWI)

Bagan 1.4 Perubahan Aktivitas Mandi Selama Pandemi



Sumber: Indonesia Water Institute (IWI)

Bagan 1.5 Volume Maksimum Pemakaian Air saat Pandemi



Sumber: Indonesia Water Institute (IWI)

Namun, adanya peningkatan akan kebutuhan air pada saat COVID-19 belum sejalan dengan pemerataan akses air bersih, seperti untuk sumber air minum yang layak. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), masih terdapat 9,79% rumah tangga di Indonesia yang belum mendapatkan akses kepada sumber air minum yang baik tahun 2020.

Upaya UNICEF dan Indonesia dalam mengimplementasikan program WASH dan kebijakan kerja sama CPAP menjadi memiliki hambatan tersendiri karena adanya pandemi ini. Mengingat masih buruknya kondisi sanitasi di Indonesia ditambah adanya pandemi COVID-19 ini yang membutuhkan air dan sanitasi yang ekstra. Akses air bersih dan sosialisasi mengenai sanitasi menjadi semakin penting dilakukan oleh UNICEF dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia pada masa pandemi COVID-19 ini. Sanitasi yang baik sangat mendukung upaya peningkatan kesehatan di masyarakat dan

kualitas lingkungan serta menekan kenaikan jumlah penularan COVID-19 yang tengah melanda.

Penulis mengambil Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai fokus pembahasan karena selama tahun 2020 sampai tahun 2022 atau bertepatan dengan, Provinsi NTT diterpa bencana berkepanjangan, antara lain bencana Siklon Tropis Seroja atau angin kencang dan banjir bandang pada awal tahun 2021. Bencana alam ini memberi dampak yang buruk untuk masyarakat NTT, termasuk berkurangnya akses air dan sanitasi pada daerah setempat. Siklon Tropis Seroja ini menghancurkan banyak fasilitas umum yang sangat dibutuhkan masyarakat, seperti sarana air minum serta sanitasi. Masyarakat yang kehilangan rumah mereka, terpaksa tinggal di kamp pengungsian dengan minim fasilitas dan akses sanitasi. Selain itu, masih ada masyarakat yang masih kurang memahami pentingnya sanitasi yang baik agar terhindar dari berbagai penyakit (LB & Kaha, 2019). Pada saat yang sama, penyebaran COVID-19 terus meningkat, terutama setelah munculnya varian Delta. Masyarakat yang tengah dilanda bencana pun harus berjuang juga untuk melawan virus COVID-19. Ini membuat masyarakat NTT menghadapi dua bencana sekaligus.

Pembangunan sarana program WASH yang bekerja sama bersama UNICEF merupakan salah satu hal penting pada agenda terkait pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Terkait dengan target nasional, RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Provinsi NTT telah menargetkan 100% akses untuk air serta sanitasi yang baik pada tahun 2023. Pada tahun 2021, akses kualitas air yang layak di NTT mencapai sebesar 81%, sedangkan akses sanitasi layak sebesar 65%. Kinerja tersebut masih jauh dari rata-rata target nasional dan RPJMD, sehingga Provinsi Nusa Tenggara Timur masih perlu melakukan percepatan pembangunan program WASH guna menyegerakan tercapainya realisasi pemenuhan akses air dan sanitasi (BAPPENAS dan UNICEF, 2022).

1.2 Kajian Literatur (*Literature Review*)

Penulis telah melakukan kajian literatur dengan menggunakan sejumlah karya ilmiah berisi penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang penulis teliti. Literatur pertama yang penulis gunakan adalah “Air dan Sanitasi: Dimana Posisi Indonesia?” (Elysia, 2018), “The Role of Save the Children on The Implementation of WASH In School Empowerment (WISE) In Nusa Tenggara Timur” (Siregar, 2019), dan “Kajian Teoritis Water Governance Untuk Pengelolaan Air di Indonesia” (Kusumah, 2020) penelitian-penelitian ini memuat mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-6 yaitu air bersih dan sanitasi yang merupakan tantangan tersendiri bagi Indonesia yang memiliki dua iklim, yakni hujan dan kemarau, sehingga penting untuk menjaga pengelolaan sumber daya air yang baik untuk mengatasi kekurangan air di musim kemarau sehingga tidak menjadi bencana kekeringan, serta masyarakat Indonesia masih banyak yang hidup di lingkungan yang kurang baik bagi kesehatan, yaitu masyarakat yang tidak memiliki air bersih dan sanitasi yang layak yang tentunya hal ini menyebabkan berbagai risiko kesehatan. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik sanitasi dan penggunaan air bersih juga semakin memperburuk kondisi kesehatan masyarakat Indonesia. Kemudian munculnya UNICEF yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan status kesejahteraan dan kesehatan anak-anak dengan integrasi air dan sanitasi layak di sekolah-sekolah. Poin penting dalam penerapan ini yakni kolaborasi, kerja sama dan partisipasi pemerintah, masyarakat dan swasta guna menciptakan pengelolaan air yang baik untuk keberhasilan penyediaan air bersih dan sanitasi di Indonesia untuk mendukung SDGs ke-6. Penulis melihat dari penelitian-penelitian ini untuk bagaimana cara pengelolaan air yang baik serta berkelanjutan, serta bagaimana strategi untuk bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk mengkonsolidasi dan mengembangkan model integrasi berkelanjutan yang memberikan praktek yang baik serta berbiaya rendah bagi masyarakat terpencil dan kurang mampu. Serta penulis menggunakan gagasan dari penelitian ini untuk menjelaskan pentingnya akses air yang layak dan perbaikan sanitasi yang penting, serta menekankan bahwa yang paling penting diperlukan adalah kesadaran, perhatian, dan komitmen yang penuh dari semua pihak yakni pemerintah dan masyarakat terhadap

penyediaan dan pemeliharaan air bersih dan sanitasi yang baik. Selain itu, diperlukan integrasi dan koordinasi yang lebih erat antar lembaga dan otoritas yang terlibat dalam pengelolaan air minum dan sanitasi.

Literatur selanjutnya adalah “Permasalahan Sanitasi dan Air Bersih di Indonesia” (Fadhila, 2018), “Peranan UNICEF Dalam Memulihkan dan Memperbaiki Layanan Air Bersih dan Sanitasi di Aceh” (Wulandhari, 2019), dan “Dampak Akses Air Minum dan Sanitasi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan” (Kustanto, 2015). Bahwasannya karya-karya ini memuat penelitian yang bertujuan menganalisis program dan tantangan UNICEF dalam memulihkan dan meningkatkan layanan air dan sanitasi karena akses ke air minum bersih dan sanitasi sangat penting untuk menentukan harapan hidup khususnya untuk anak-anak terlebih lagi di daerah bencana. Pembangunan sektor air dan sanitasi mempengaruhi sejauh mana tingkat kesehatan masyarakat karena infrastruktur air dan sanitasi merupakan bagian dari faktor pembangunan yang berpengaruh terhadap angka harapan hidup. Dengan meningkatkan ketersediaan air dan sanitasi yang memadai pada tingkat individu, rumah tangga dan masyarakat, penyakit yang berpotensi menular dalam masyarakat akan berkurang sehingga harapan hidup meningkat, serta berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Penulis melihat terdapat gagasan dari karya-karya tulis ini untuk memaparkan dan menganalisis mengenai adanya tantangan yang dihadapi oleh UNICEF dalam memulihkan dan meningkatkan pelayanan air bersih dan sanitasi di Indonesia. Contohnya akses yang harus ditempuh untuk memperoleh air bersih di beberapa wilayah sangat tidak mudah bagi masyarakat. Sehingga, peran utama pemerintah dalam penyediaan air minum dan sanitasi sangat diharapkan dan menjadi sangat penting agar tidak terjadi ketidakadilan dalam pembangunan sarana kesehatan di seluruh daerah dan kota di Indonesia.

Literatur berjudul “The Household Water Insecurity Experiences (HWISE) Scale: comparison scores from 27 sites in 22 countries” (Stoler, Miller, Adams, & dkk, 2021), “Peran UNICEF dan WHO dalam Membantu Masyarakat Terdampak Krisis Air Minum di Indonesia melalui Program Water, Sanitation and Hygiene (WASH) Tahun

2015-2019” (Diovanda, 2020), dan “Kolaborasi untuk Pemulihan dan Ketahanan Iklim Melalui Peningkatan Akses WASH untuk Semua: Kompendium Praktik Baik Pembangunan Air Minum, Sanitasi, dan Kebersihan (WASH) di Indonesia” (BAPPENAS dan UNICEF, 2022) membahas bahwasannya terdapat keterkaitan antara lokasi dan musim yang mempengaruhi rumah tangga atau masyarakat untuk beradaptasi terhadap ketersediaan air. Serta berfokus pada bahasan mengenai program WASH oleh UNICEF yang membantu masyarakat Indonesia, utamanya di Indonesia Timur, dimana masih hidup dalam permasalahan krisis air bersih, melalui bantuan serta tindakan yang diberikan untuk masyarakat serta pemerintah daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan air dan sanitasi seperti pembuatan toilet yang layak bagi masyarakat di wilayah NTT dan NTB. Masuknya UNICEF dengan program WASH nya di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan anak-anak terhadap air bersih. Langkah-langkah yang diambil oleh UNICEF menjadikan jumlah rumah tangga dengan air bersih dan sanitasi mengalami peningkatan, dari 68% menjadi sebesar 89,27% dalam waktu lima tahun. Kerja sama Indonesia dan UNICEF memberi dampak yang positif untuk masyarakat Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhannya dan juga terhadap program oleh pemerintah yang diperpanjang untuk rencana jangka menengah dari 2015 sampai 2019 ke rencana jangka menengah 2020 sampai 2024, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan air bersih yang terus meningkat. Sebagaimana dituangkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020 sampai 2024, Indonesia bertujuan untuk menyediakan 90% populasi dengan sanitasi yang layak, termasuk 15% dengan akses ke sanitasi yang aman; 100% rumah tangga dengan akses terhadap air minum yang layak, 15% rumah tangga dengan akses ke air minum yang aman dan 30% rumah tangga dengan akses ke jaringan air perpipaan, serta tidak membuang air besar sembarangan (*Open Defecation Free*) pada tahun 2024.

Pemerintah Indonesia mengembangkan rencana SDG-6 bersama dengan mitra pembangunan program WASH. dan berbagai *roadmap* pengembangan WASH. Tujuan rencana SDG-6 dan *roadmap* pengembangan WASH adalah untuk menciptakan visi

dan target yang jelas untuk pengembangan WASH di tahun 2030 guna memperkuat komitmen pemerintah Indonesia untuk percepatan akses WASH dan menghilangkan ketidaksetaraan akses WASH di Indonesia. Meskipun penggunaan layanan WASH telah mengalami kemajuan yang signifikan selama 2 dekade terakhir, masih ditemukan adanya beberapa hambatan dalam penyediaan layanan WASH ini. Mulai awal tahun 2020, Indonesia mengalami krisis kesehatan serta ekonomi akibat pandemi virus COVID-19. Pandemi ini meningkatkan kebutuhan air di rumah juga di tempat umum, dikarenakan meningkatnya kegiatan mencuci tangan dengan sabun guna mencegah penyebaran COVID-19. Penulis menggunakan literatur-literatur ini untuk menjelaskan keterkaitan antara lokasi suatu wilayah, penghasilan masyarakat, serta berdasarkan musim yang mempengaruhi ketersediaan air untuk rumah tangga atau masyarakat. Serta menggunakan gagasan dari karya ilmiah ini untuk memaparkan bahwa biaya dan ketimpangan ekonomi menjadi salah satu alasan masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhannya terhadap air bersih. Serta penguatan sektor WASH dengan meneyegerakan akses WASH akan mempercepat pemulihan kesehatan serta ekonomi dari krisis yang diakibatkan oleh adanya pandemi COVID-19 serta meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap pandemi dan perubahan iklim.

Literatur selanjutnya berjudul “Dampak Penyebaran COVID-19 Terhadap Dunia Pendidikan dan Sanitasi di Indonesia” (Angelica & dkk, 2021) pembahasan jurnal ini berfokus pada dampak penyebaran pandemi COVID-19 terhadap pendidikan dan sistem air dan sanitasi di Indonesia. Program *Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki visi dalam menyejahterakan kehidupan manusia di seluruh dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang menandatangani perjanjian tersebut. Artinya, Indonesia siap untuk bergabung dalam upaya mencapai tujuan SDGs. Pada sisi lain, pandemi COVID-19 dinyatakan sebagai bencana global dan mempengaruhi pelaksanaan program tersebut. Tim penulis jurnal ini memaparkan tentang SDGs ke-4 dan ke-6, yakni pendidikan yang memadai serta air bersih dan sanitasi yang baik. Hasil penelitian ini menggambarkan dampak pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap tujuan yang ingin diupayakan SDGs, dengan pelaksanaan pendidikan kemudian

dilakukan secara daring dan pendanaan untuk pembangunan akses sarana air bersih dan sanitasi dialokasikan untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Karena pelaksanaan pembangunan akses air bersih membutuhkan modal yang tidak sedikit, maka dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan pembangunan ini menjadi terhambat. Maka dari itu, pemerintah harus menggunakan cara untuk meningkatkan pendapatan, seperti menarik investasi dari luar negeri dan melaksanakan kemitraan, serta dapat juga mencari dana dari pusat pembiayaan SDGs, SDGs *Indonesia One* untuk menambah pendanaan membangun akses untuk air dan sanitasi. dalam mengembangkan ketersediaan air bersih dan sanitasi.

Penulis akan menggunakan gagasan dari jurnal yang terakhir ini untuk menjelaskan terkait dampak dari adanya pandemi COVID-19 yang membuat hambatan khususnya pada aspek sanitasi, hambatan tersebut yaitu seperti dimana rencana pembangunan akses air bersih dan sanitasi terhambat karena dialokasikan untuk penanggulangan COVID-19. Pelaksanaan pembangunan prasarana air bersih memerlukan modal yang tidak sedikit, sehingga pelaksanaan pembangunan sanitasi tersebut pun terancam terhambat.

Setelah meninjau pemaparan literatur di atas, penulis melihat bahwa penyelesaian masalah air dan sanitasi ini sangatlah penting untuk dilakukan karena penulis menemukan bahwa Indonesia masih belum optimal dalam mengupayakan akses air, sanitasi, dan kebersihan terlebih saat masa pandemi COVID-19. Ketika suatu negara tidak dapat mengatasi permasalahan itu sendiri maka negara membutuhkan bantuan dari organisasi internasional (OI). Dalam hal ini, organisasi internasional yang membantu penyelesaian masalah air dan sanitasi di Indonesia adalah UNICEF.

Perlu dianalisis kembali apa saja kendala yang terjadi serta dikaitkan dengan UNICEF sebagai organisasi internasional yang dapat berperan dalam mengatasi masalah tersebut. Karya-karya ilmiah yang telah penulis kaji berkontribusi pada topik penelitian penulis untuk mengetahui peran UNICEF dalam mengatasi masalah air, sanitasi, dan kebersihan terhadap anak di Indonesia pada masa pandemi COVID-19.

Dari

karya-karya ilmiah ini penulis juga dapat melihat peningkatan kualitas air, sanitasi, dan kebersihan dengan sudut pandang yang berbeda. Bagi penulis, penelitian ini sangat penting dibuat karena berbicara menyangkut hak anak untuk dapat hidup dengan baik dan layak serta untuk mendukung masa depan mereka. Perbedaan karya ilmiah yang lain dengan topik yang penulis teliti ini adalah terletak pada fokusnya yaitu terhadap hak anak dan adanya organisasi internasional UNICEF yang turut berperan dalam mengatasi masalah yang menyangkut hak anak ini, serta terletak pada keterangan waktu yaitu saat pandemi virus COVID-19 pada tahun 2020 sampai 2021.

1.3 Rumusan Masalah

Menanggulangi masalah air dan sanitasi pada masa pandemi COVID-19 tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia khususnya pada Provinsi Nusa Tenggara Timur yang cukup terdampak. Diketahui bahwa sebelum adanya pandemi COVID-19 tingkat kesadaran akan kebersihan dan sanitasi di Indonesia masih cenderung rendah, terlebih lagi pada masa pandemi COVID-19 ini masyarakat diharuskan untuk terus menjaga kebersihan agar meminimalisir penyebaran dan penularan COVID-19 yang tengah mewabah. Faktor-faktor yang menghambat masyarakat Indonesia dalam hal sanitasi yang baik di antaranya adalah faktor ekonomi masyarakat yang rata-rata masih rendah, perhatian yang kurang dari pemerintah setempat, serta faktor edukasi mengenai sanitasi yang baik masih kurang disosialisasikan dan diterapkan pada masyarakat Indonesia.

UNICEF sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan terutama anak-anak turut andil dalam membantu menanggulangi masalah tersebut. Praktik empiris pada bidang sanitasi untuk masyarakat perlu dikaji lebih lanjut untuk memberikan gambaran sejauh mana pencapaian pembangunan sanitasi yang telah dilakukan. Sehingga, penulis dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: ***“Bagaimana kerja sama yang dilakukan Pemerintah Indonesia dan UNICEF dalam mengatasi permasalahan air dan sanitasi***

terhadap anak-anak terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada masa pandemi COVID-19?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yakni **untuk mengetahui bagaimana kerja sama yang dilakukan Pemerintah Indonesia dengan UNICEF untuk mengatasi masalah air dan sanitasi terhadap anak-anak khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) saat masa pandemi virus COVID-19.**

Di dalam tujuan penelitian tersebut akan diidentifikasi bagaimana mekanisme pelaksanaan yang dilakukan UNICEF dan Indonesia dalam menanggulangi masalah air, sanitasi, serta kebersihan terhadap anak di NTT pada masa pandemi COVID-19.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menjadi gagasan serta referensi akademis berupa informasi, pengetahuan serta data dalam studi Ilmu Hubungan Internasional, terutama yang berkaitan dengan kerja sama Indonesia dan UNICEF khususnya dalam mengatasi masalah air dan sanitasi untuk anak-anak di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian lanjutan pada masa mendatang serta menjelaskan bagaimana kerja sama UNICEF dalam mengatasi masalah ini tidak hanya untuk para peneliti Hubungan Internasional, dosen, dan mahasiswa, tetapi juga untuk masyarakat

umum mengenai penanggulangan masalah air dan sanitasi terutama untuk anak-anak sebagaimana yang diupayakan oleh UNICEF.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam membuat skripsi yang sistematis dan memudahkan dalam membaca serta memahami mengenai isi penelitian, untuk itu penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pertama ini terdiri dari pemaparan latar belakang masalah, kajian literatur berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademis dan praktis, serta sistematika penelitian.

- **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab kedua ini menyajikan konsep dan teori yang berkaitan dengan topik skripsi untuk digunakan sebagai arah dan tujuan dari alur penulisan skripsi ini serta untuk mencari jawaban terhadap masalah penelitian dan kerangka pemikiran.

- **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ketiga penulis akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk membuat hasil penelitian skripsi yang terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu serta lokasi penelitian.

- **BAB IV: SEJARAH DAN KERJA SAMA UNICEF DENGAN INDONESIA**

Bab keempat penulis akan memaparkan mengenai sejarah dan gambaran umum dari UNICEF, termasuk dengan peran serta kerja sama maupun program-program umum yang dilakukan UNICEF untuk anak-anak di Indonesia.

- **BAB V: KERJA SAMA INDONESIA DAN UNICEF DALAM MENANGANI MASALAH AIR DAN SANITASI UNTUK ANAK-ANAK DI PROVINSI NTT PADA MASA COVID-19**

Pada bab ini penulis menguraikan hasil dari penelitian mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan UNICEF untuk menangani masalah air dan sanitasi khususnya terhadap anak di Provinsi NTT pada saat masa pandemi COVID-19 yang di dalamnya memuat pelaksanaan program WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*), pengenalan program WASH, kegiatan program WASH dan sebagainya dari pelaksanaan program WASH yang telah berlangsung.

- **BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab akhir berisi penutup yakni rangkuman hasil mengenai penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran terkait dengan penelitian dengan padat dan jelas.